

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kemajuan suatu bangsa terletak pada karakter yang dimiliki bangsa tersebut. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia yang tidak berkarakter dikatakan sebagai manusia yang sudah melampaui batas. Orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial ialah yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik.<sup>1</sup>

Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama karena masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter. Krisis ini ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, seperti tawuran antara pelajar, meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, pelecehan seksual, maraknya geng motor dan begal yang seringkali menjurus pada tindakan kekerasan yang meresahkan masyarakat, korupsi mewabah dan merajalela dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, bahkan menjerumus pada tindakan pembunuhan. Fenomena tersebut jelas telah mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan, karena banyak orang yang berpandangan atau mempunyai prespektif bahwa kondisi demikian berawal pada apa yang kemudian dihasilkan oleh dunia pendidikan.

Pendidikan karakter bukanlah proses menghafal materi ujian dan teknik-teknik cara bagaimana menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan berlaku jujur, tidak berbuat curang, tidak bersikap malas, tidak membiarkan lingkungan kotor. Pendidikan karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional.<sup>2</sup> Karakter merupakan hal abstrak yang tidak melalui proses

---

<sup>1</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan* (Cet.II; Jakarta: Kencana, 2012), hal. 1.

<sup>2</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 29.

menghafal materi pengetahuan, tetapi melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari.

Karakter positif seseorang akan mengangkat status pada derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya. Kemuliaan seseorang terletak pada karakternya. Aristoteles melihat karakter sebagai kemampuan melakukan tindakan yang baik dan bermoral, Psikolog Frank Pittman yang dikutip Zubaedi mengamati bahwa kestabilan hidup bergantung pada karakter.<sup>3</sup> Hal-hal yang menunjukkan sikap yang dianggap baik dalam suatu masyarakat bisa dikatakan sebagai sisi karakter positif. Namun agaknya kurangnya difahami mengenai karakter positif ini dalam masyarakat yang sering abai terhadap nilai budi pekerti. Sehingga sering terjadi di masyarakat hal yang biasa dilakukan dianggap suatu pembenaran yang sebetulnya kurang tepat.

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa karakter pada hakikatnya mengarah pada kejiwaan yang berimplikasi pada tingkah laku. Menurut ajaran Islam, pembinaan karakter kepada generasi muda sangat penting, agar tercipta generasi yang memiliki pengetahuan dengan perilaku yang baik atau Islam menyebutnya *akhlaq al-karimah*. Remaja diharapkan memberikan yang terbaik bagi bangsa dan negara. Pendidikan dan pembinaan kepada generasi muda merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat, lingkungan keluarga, masyarakat sosial, dan masyarakat sekolah. Pendidikan juga diakui sebagai kekuatan yang juga dapat membantu manusia mencapai kemegahan dan kemajuan sebuah peradaban. Selain itu, pendidikan juga dapat memberikan bekal kepada manusia untuk menyongsong hari esok yang lebih cerah dan lebih manusiawi.<sup>4</sup>

Fungsi utama sekolah adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah, syari'at demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah serta sikap mengesakan Allah dan

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 6.

<sup>4</sup> Lihat Abd. Rahman Getteng, *Tantangan Pendidikan Islam pada Menghadapi Era Teknologi dan Globalisasi pada Lentera Edisi Perdana* (Ujung Pandang, Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar), hal. 8.

mengembangkan segala bakat atau potensi manusia sesuai dengan fitrahnya sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan. fungsi tersebut jika dijabarkan antara lain, sekolah berfungsi sebagai tempat untuk memperluas wawasan dan pengalaman anak didik melalui transfer nilai dan ilmu, sebagai tempat untuk mewujudkan keterikatan, integ rasi, homogenitas, dan keharmonisan antar siswa sebagai penyempurna tugas keluarga dalam pendidikan.

Komunitas sekolah hendaknya tidak berjuang sendirian dalam melaksanakan pendidikan karakter. Akan tetapi, sekolah hendaknya bekerjasama dengan masyarakat diluar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, dalam konteks kehidupan mereka. Dengan demikian, diharapkan pendidikan karakter akan senantiasa hidup. Sekolah merupakan lembaga sosial yang memiliki fokus terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi siswanya. oleh karena itu pendidikan tidak dapat melalaikan dua tugas khas ini. dua arah pengembangan ini diharapkan menjadi idealisme bagi para siswa agar semakin mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter yang kuat. Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan.<sup>5</sup>

Guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik. Guru adalah pendidik yang berperan sebagai model pembentuk karakter. Kehadiran, sikap, pemikiran, nilai-nilai, keprihatinan, komitmen dan visi yang dimilikinya merupakan dimensi penting yang secara tidak langsung mengajarkan nilai yang membentuk karakter peserta didik. Sebagai pendidik karakter, guru wajib membekali peserta didik dengan nilai-nilai kehidupan positif yang berguna bagi peserta didik pada saat ini dan masa mendatang. Guru yang baik akan membawa sebuah perubahan kearah yang lebih baik, membuat peserta didik cerdas, mampu

---

<sup>5</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), hal. 115.

memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan yang terpenting dapat membangun karakter positif pada dirinya.<sup>6</sup>

Guru dalam pemahaman orang Jawa kuno terdapat istilah ‘Digugu lan Ditiru’, yang makna seorang guru didengar perkataannya juga ditiru perilakunya. Maka dari itu dari kian banyaknya tuntutan kepada seorang guru dalam teori yang telah disebutkan yang jika ditarik benang merah tampak pada inti seorang guru harus mampu memberikan nasihat yang baik serta memberi contoh yang baik dan benar kepada murid.

Disiplin yaitu suatu kondisi yang terbentuk melalui proses dan serangkaian tingkah laku yang memperlihatkan pada nilai-nilai dari ketertiban, kepatuhan, serta kesetiaan. Seseorang dengan disiplin yang tinggi biasanya akan selalu hadir dengan tepat waktu, patuh kepada aturan yang berlaku, memiliki perilaku sesuai dengan hukum yang berlaku, dan sebagainya. Akan tetapi apabila seseorang yang memiliki disiplin rendah biasanya tidak mampu untuk mematuhi aturan-aturan yang berlaku, baik itu asalnya dari masyarakat (konvensi-informasi) maupun dari aturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga atau pemerintah (organisasional-formal).<sup>7</sup>

Disiplin dimaknai sebagai penertiban perilaku-perilaku manusia sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Penertiban perilaku tersebut yakni kepatuhan dan ketaatan seseorang pada penertiban perilaku yang biasanya dibangun dalam bentuk peraturan lainnya atau tata tertib. Selain itu seseorang bisa disebut berdisiplin apabila orang tersebut patuh pada penertiban yang dirumuskan dalam bentuk hukum-hukum yang berlaku pada instansi tertentu. Pernyataan sikap mental dari seseorang ataupun masyarakat yang menggambarkan rasa kepatuhan, ketaatan yang didukung oleh kesadaran untuk menjalankan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan. Tujuan disiplin tersebut berkaitan dengan

---

<sup>6</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 144.

<sup>7</sup> Kurniawan Syamsul, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

pengendalian diri terhadap bentuk-bentuk aturan serta penertiban perilaku agar menjadi individu yang baik sesuai dengan status sosial kelompok masyarakat.<sup>8</sup>

Perlu adanya kajian mengenai pendidikan karakter ini ialah tidak lain diharapkan munculnya kesadaran masyarakat akan pentingnya hadirnya pendidikan budi pekerti. Menertibkan atau mendisiplinkan nilai-nilai moral kepada peserta didik merupakan fondasi utama dalam pembangunan karakter bangsa. Hal ini karena pendidikan merupakan organ vital bagi suatu bangsa. Sehingga bagi peneliti, kemajuan peradaban suatu bangsa bertolak ukur dari baiknya pengelolaan pendidikan di dalamnya.

Faktor penghambat pengaruh media sosial ini luar biasa besar terhadap pendidikan karakter disiplin anak, karena anak sekarang setiap hari tidak lepas dari handphone, karena itu karakter anak jaman sekarang cenderung minim sekali pada saat ini, moralitas menurun dari pada tahun-tahun lalu, moralitas mereka jauh lebih bagus ketimbang sekarang ini. Tidak berakhir disitu saja, pendidikan karakter disiplin juga bisa terhambat oleh faktor lingkungan anak di kehidupan sosial mereka. Ruang lingkup sosial peretemanan bisaq menghambat pendidikan karakter disiplin, mereka cenderung selalu ikut-ikutan teman. Apalagi umurnya yang tergolong masih labil sekali, sehingga mudah mengikuti arus tanpa ada pengendalian diri.

Faktor pendukung pendidikan karakter disiplin antara lain membiasakan peserta didik untuk selalu menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) lalu melaksanakan sholat dhuha berjamaah, membaca ayat-ayat al-Qur'an, membaca asmaul husna, dan membaca doa bersama sebelum dan sesudah memulai pelajaran. Sebagai bentuk kebijakan madrasah yang lain adalah kegiatan sholat dhuhur berjama'ah. Kegiatan tersebut diharapkan mampu memberikan suatu pembiasaan sikap peserta didik dalam menjalankan nilai-nilai keimanan sebagai wujud upaya madrasah dalam menunjang kompetensi sikap disiplin peserta didik diluar kegiatan pembelajaran.

---

<sup>8</sup> Nurmila Yusdiani, Umar Sulaiman, and Yusuf Seknun, *Penanaman Budaya Disiplin Terhadap Peserta Didik Kelas VI MIS GUPPI Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*, Jurnal Inspiratif Pendidikan 7, no. 2 (2018), hal. 233–252.

Evaluasi berfungsi untuk mengukur berhasil atau tidaknya suatu kegiatan. Evaluasi ini berfungsi untuk mengetahui berhasil tidaknya tahapan strategi guru bimbingan konseling dalam mengembangkan pendidikan karakter disiplin peserta didik dan juga adanya motivasi dari guru agar peserta didik selalu membiasakan untuk mentaati peraturan yang sudah diterapkan di madrasah. Bagi peserta didik yang melanggar aturan akan dikenakan sanksi. Dalam pendidikan karakter disiplin perlu dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain.

### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah Pendidikan Karakter Disiplin di MAN 1 Kediri. Pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter disiplin di MAN 1 Kediri?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pendidikan karakter disiplin di MAN 1 Kediri?
3. Bagaimana evaluasi dalam pendidikan karakter disiplin di MAN 1 Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu.

1. Untuk menjelaskan pelaksanaan pendidikan karakter disiplin di MAN 1 Kediri?
2. Untuk menjelaskan faktor penghambat dan pendukung dalam pendidikan karakter disiplin di MAN 1 Kediri?
3. Untuk menjelaskan evaluasi dalam pendidikan karakter disiplin di MAN 1 Kediri?

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian dibagi menjadi kegunaan secara ilmiah (kegunaan teoritis) dan kegunaan praktis.

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan perkembangan ilmu yang berkaitan dalam pendidikan karakter disiplin, dan sebagai .

- a. Memperoleh tambahan keilmuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter disiplin
- b. Memperoleh tambahan keilmuan yang berkaitan di MAN 1 kediri
- c. Sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat.

## 2. Pragmatis

- a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan Sebagai bahan dalam meningkatkan pendidikan karakter disiplin

- b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan kepada siswa untuk lebih disiplin dalam menjalankan tugas sekolah

- c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan, dapat memberikan informasi tentang pendidikan karakter disiplin di MAN 1 kediri

- d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, serta bahan pertimbangan dalam penyusunan rancangan penelitian yang lebih baik lagi.

## E. Penegasan Istilah

Definisi istilah diperlukan untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman baik secara konseptual maupun operasional:

### 1. Penegasan Konseptual

- a. Pendidikan Karakter

Desain Pendidikan Karakter: “Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan” menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir

dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dalam bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.<sup>9</sup>

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>10</sup>

#### b. Karakter Disiplin

Secara etimologis “displin” berasal dari bahasa latin *disciplina* yang diartikan aturan-aturan, kaidah-kaidah, asas-asas, patokan-patokan, dan perikelakuan.<sup>11</sup> Atau latin dan watak yang dimaksud supaya segala perbuatannya selalu menaati tata tertib. Jadi disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin adalah sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban, nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dalam hidupnya, perilaku itu tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal yang baik yang merupakan persiapan bagi masa

---

<sup>9</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Cet.II; Jakarta: Kencana, 2012), hal. 11.

<sup>10</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2011), hal. 84.

<sup>11</sup> Gregorius Hariyanto, *Kamus Latin Bahasa Indonesia*, Postula Stella Maris Malang, 2011, hal. 253

dewasa, saat diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang.<sup>12</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Penelitian tentang Pendidikan Karakter Disiplin di MAN 1 Kediri adalah investigasi secara mendalam melalui interview, wawancara, observasi dan analisis dokumen tentang pelaksanaan pendidikan karakter, faktor pendukung dan penghambat serta evaluasinya. Penelitian dilakukan di MAN 1 Kediri

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas, sebagai berikut:

1. **Bab I Pendahuluan**, pada bab ini penulis menguraikan tentang pokok-pokok masalah antara lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.
2. **Bab II Kajian Pustaka**, pada bab ini berisi tentang landasan teori dari pembahasan penerapan Metode Ummi, Dalam Meningkatkan, Membaca Al-Qur'an
3. **Bab III Metode Penelitian**, pada bab ini akan disajikan tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
4. **Bab IV Hasil Penelitian**, pada bab ini memaparkan hasil penelitian terdiri dari paparan data, temuan penelitian dan pembahasan.
5. **Bab V Pembahasan**, pada bab ini menjelaskan tentang temuan-temuan dari hasil penelitian.
6. **Bab VI Penutup**, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

---

<sup>12</sup> Sylvia Rimm, *Mendidik Dan Menerapkan Displin Pada Anak Prasekolah* , Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003, hal. 47.